

## **Peran *Ecopreneurship* Dalam Mengatasi Sampah Plastik Di Surabaya (Studi Kasus Pada *Asri Recycle Mojo Surabaya*)**

**Wininatin Khamimah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya  
[wininatinkhamimah@stiesia.ac.id](mailto:wininatinkhamimah@stiesia.ac.id)

### **Abstrak**

Kegiatan masyarakat yang meningkat dan penambahan jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan jumlah sampah plastik. Tujuan penelitian ini adalah 1.) Memberikan perspektif baru pada kajian *ecopreneurship* dan kaitannya terhadap upaya mengatasi masalah sampah plastik. 2.) Memberikan bahan evaluasi kepada pemangku kepentingan agar *ecopreneurship* dapat memberikan sumbangsih bagi upaya mengatasi sampah plastik di Surabaya. Metode dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan karena obyek penelitian hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka. Data kualitatif dan sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup, ada kenaikan komposisi sampah plastik pada 2002-2016. Meningkat dari 11 persen menjadi 16 persen, di beberapa kota besar sekitar 17 persen. Diperlukan bermacam upaya dan keterlibatan banyak pihak untuk mengatasi masalah ini. Kemampuan melihat masalah menjadi peluang usaha yang sekaligus sebagai solusi masalah lingkungan adalah inti dari *ecopreneurship*. *Ecopreneurship* merupakan bagian dari *entrepreneurship* (kewirausahaan). Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi orang setiap hari. Tantangan ini melahirkan gagasan, kemauan dan dorongan untuk berinisiatif. Hal ini akan mendorong untuk berpikir kreatif dan bertindak inovatif sehingga tantangan-tantangan tadi bisa teratasi dan terpecahkan. Upaya pengurangan sampah dan sosialisasi arti penting kewirausahaan harus terus dilakukan agar masalah sampah tidak menjadi permasalahan yang berdampak buruk bagi manusia dan lingkungan. Untuk itu, para pemangku kepentingan harus mendorong munculnya para *ecopreneur* baru untuk mengatasi masalah plastik sekaligus meningkatkan penghasilan masyarakat.

**Kata kunci:** *ecopreneurship*, ekologi, kewirausahaan, sampah plastik, Surabaya

### ***The Role of Ecopreneurship in Overcoming Plastic Waste in Surabaya (Case Study on Asri Recycle Mojo Surabaya)***

#### **Abstract**

*Increased community activities and population growth have resulted in an increase in the amount of plastic waste. The objectives of this study are 1.) To provide a new perspective on the study of ecopreneurship and its relation to efforts to overcome the problem of plastic waste. 2.) Provide evaluation materials to stakeholders so that ecopreneurship can contribute to efforts to overcome plastic waste in Surabaya. The method in this research is literature study because the object of research can only be answered through library research. Qualitative data and secondary data sources are used in this study. Based on data from the Ministry of the Environment, there was an increase in the composition of plastic waste in 2002-2016. It increased from 11 percent to 16 percent, in some big cities around 17 percent. Various efforts and involvement of many parties are needed to overcome this problem. The ability to see problems into business opportunities as well as solutions to environmental problems is the core of ecopreneurship. Ecopreneurship is part of entrepreneurship (entrepreneurship). Entrepreneurship is the application of creativity and innovation to solving problems and taking advantage of the opportunities that people face every day. This challenge gives birth to ideas, willingness and encouragement to take the initiative. This will encourage creative thinking and innovative action so that these challenges can be overcome and solved. Efforts to reduce waste and socialize the importance of entrepreneurship must continue to be carried out so that the waste problem does not become a problem that has a negative impact on humans and the environment. For this reason, stakeholders must encourage the emergence of new ecopreneurs to overcome the plastic problem while increasing people's income.*

**Keywords:** *ecopreneurship*, ecology, entrepreneurship, plastic waste, Surabaya

## PENDAHULUAN

Sejalan dengan aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya maka mereka juga menghasilkan sampah. Sampah dihasilkan dari aktivitas industri untuk memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat dan rumah tangga. Sampah organik maupun non organik, khususnya sampah plastik cenderung meningkat seiring meningkatnya dinamika kehidupan masyarakat modern yang ingin serba praktis. Di samping itu, tingkat penghasilan masyarakat yang meningkat juga menaikkan tingkat konsumsi barang dan jasa. Kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa ini menyebabkan jumlah sampah yang meningkat pula. Hal ini disertai dengan penambahan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat sehingga menambah volume, jenis dan karakteristik sampah yang makin beragam.

Saat ini sampah plastik sudah menjadi permasalahan global dan masih menjadi persoalan kota-kota besar. Berdasarkan Tabel 1.1. Indonesia menjadi negara kedua penyumbang sampah plastik terbesar di dunia setelah China. Dari 67 juta ton sampah yang dihasilkan penduduk Indonesia per tahun, 5,4 juta ton diantaranya adalah sampah plastik. Surabaya sendiri menghasilkan 400 ton sampah plastik, berdasarkan data dari Komunitas Nol Sampah Surabaya (<https://www.jawapos.com>, 21 Pebruari 2018).

Tabel 1.1 Lima Negara Penghasil Sampah Terbesar Di Dunia

Peringkat	Negara	Persentase Sampah Salah Kelola (%)	Jumlah Sampah Plastik Salah Kelola (Juta metrik ton/thn)	Persentase Sampah Plastik Salah Kelola (%)
1.	China	76	8,82	27,7
2.	Indonesia	83	3,32	10,1
3.	Filipina	83	1,88	5,9
4.	Vietnam	88	1,83	5,8
5.	Sri Lanka	84	1,59	5,0

Sumber: <http://www.cnnindonesia.com>

Pada 2010 Jenna R Jambeck dari *University of Georgia* melakukan penelitian dan menemukan fakta bahwa ada 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia. Sekitar 4,8-12,7 juta ton terbuang dan mencemari laut. Indonesia memiliki penduduk di pesisir sebesar 187,2 juta yang menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik setiap tahunnya yang tidak dikelola secara benar. Sekitar 0,48-1,29 juta ton dari sampah plastik ini diduga menyebabkan pencemaran di laut (Ardhani, et al, 2020).

Masalah sampah merupakan salah satu masalah besar bagi masyarakat karena dampaknya sangat buruk bila tidak terkelola dengan baik. Pemerintah membuat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Kemudian dipertegas dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah Rumah Tangga. Pengelolaan sampah harus melibatkan banyak pihak (<https://www.jawapos.com>, 21 Pebruari 2018). Jumlah sampah makin meningkat dan menjadi masalah serius bagi negara kita hingga dikeluarkan lagi Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sanpah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga (<https://www.kompas.com>, 6 Juni 2018). Menurut Novrizal Tahar, Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dalam waktu 2002-2016 ada kenaikan komposisi sampah plastik. Meningkat dari 11 persen menjadi 16 persen, di beberapa kota besar bahkan sekitar 17 persen. Terkait pengelolaan sampah, pemerintah pun membuat target baru, yaitu pengurangan sampah hingga 30 persen dan pengelolaan sampah hingga 70 persen pada 2025.

Menurut Prof. Enri Damanhuri, Ketua Kelompok Keahlian Pengelolaan Sampah dan Limbah Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan ITB, ada tiga jalur sampah plastik. Yaitu masuk tempat pembuangan sampah (TPA), ke tempat daur ulang dan lingkungan. Untuk saat ini, jalur ketiga yang paling besar, sebab jalur daur ulang (*recycling*) masih belum memungkinkan untuk mengurangi semua sampah plastik yang ada. (<https://www.kompas.com>, 6 Juni 2018)

Kota Surabaya adalah ibukota Propinsi Jawa Timur dan menjadi kota terbesar kedua di Indonesia. Surabaya sejak lama menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri dan pendidikan di kawasan Indonesia Timur. Karenanya Surabaya disebut Kota Indamardi yang merupakan akronim dari industri, dagang, maritim dan pendidikan. Surabaya mempunyai luas wilayah daratan 350,4 km<sup>2</sup> dan lautan seluas 190,39 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 31 kecamatan dan 154 kelurahan. Jumlah penduduk 2.827.892 jiwa pada 2017 dengan luas wilayah 350,54 km<sup>2</sup>. Tingkat kepadatan penduduk 8.067 jiwa/km<sup>2</sup>

(<https://www.surabaya.go.id>). Surabaya dengan jumlah penduduk hampir mencapai 3 juta jiwa dan merupakan kota perdagangan dan perindustrian pasti menghadapi masalah penanganan sampah khususnya sampah plastik.

Melihat fakta ini, upaya serius yang melibatkan berbagai pihak terus dilakukan untuk mengurangi sampah plastik. Pengelolaan sampah dapat dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu hingga ke hilir sesuai prinsip yang berwawasan lingkungan sehingga tidak berdampak negatif pada kesehatan masyarakat dan lingkungan. Selain itu juga mampu memberikan manfaat secara ekonomi, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Masyarakat diharapkan lebih peduli lingkungan dan aktif menjadi bagian dari aksi-aksi pelestarian lingkungan. Kampanye dan sosialisasi penanganan sampah rumah tangga khususnya terus dilakukan melalui kader lingkungan yang ditunjuk. Di Surabaya, sejak beberapa tahun terakhir tiap-tiap RT dihimbau memiliki bank sampah. Sampah kering yang mayoritas merupakan sampah plastik dikumpulkan secara berkala di tempat yang ditunjuk. Sampah yang terkumpul ada yang langsung dijual pada pengepul atau tukang rombeng. Uang hasil penjualan masuk kas PKK atau RT setempat.

Masih sedikit orang yang mampu melihat potensi sampah yang begitu besar dan akan bernilai uang berlipat ganda jika direkayasa menjadi produk daur ulang. Sampah plastik bekas pembungkus deterjen, sabun pencuci piring, pelicin/pewangi pakaian, kopi, susu, mi instan, kecap dan lain-lain bisa dijadikan bermacam barang yang berguna. Produk daur ulang ini bisa berupa dompet kosmetik, tempat pensil, tas wadah makanan, tas wanita, tas sekolah, travel bag, map dan lain-lain. Produk hasil sampah plastik bernilai jual cukup tinggi. Usaha pembuatan kerajinan tangan dari sampah plastik ini mempunyai beberapa dampak positif. Pertama, mengurangi sampah plastik sehingga mengatasi masalah pencemaran lingkungan. Kedua menjadi sumber penghasilan sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ketiga, membuka lapangan kerja baru yang mampu mengurangi pengangguran. Juga bisa memberdayakan kaum ibu di sekitar tempat usaha kerajinan tangan sehingga para ibu mempunyai ketrampilan dan sumber penghasilan tambahan. Keempat, menjadi sumber finansial bagi pelaku usaha ini sehingga taraf hidupnya meningkat.

Kemampuan melihat masalah menjadi peluang usaha yang sekaligus sebagai solusi masalah lingkungan adalah inti dari *ecopreneurship*. *Ecopreneurship* merupakan bagian dari *entrepreneurship* (kewirausahaan). Menurut Thomas W. Zimmerer (1996) dalam Saban Echdar (2013), kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi orang setiap hari. Tantangan ini melahirkan gagasan, kemauan dan dorongan untuk berinisiatif. Hal ini akan mendorong untuk berpikir kreatif dan bertindak inovatif sehingga tantangan-tantangan tadi bisa teratasi dan terpecahkan. Dengan nilai-nilai kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan masyarakat dalam menyalurkan ide dan kreasinya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, kewirausahaan merupakan salah satu faktor pendorong peningkatan perekonomian Indonesia dan kesejahteraan masyarakat.

Upaya pengurangan sampah dan sosialisasi arti penting kewirausahaan harus terus dilakukan agar masalah sampah tidak menjadi permasalahan yang berdampak buruk bagi manusia dan lingkungan. Kondisi sosial ekonomi sebagian besar masyarakat akan mengalami kemajuan sehingga masyarakat yang sejahtera dapat tercapai. Untuk itu, para pemangku kepentingan harus mendorong munculnya para *ecopreneur* baru untuk mengatasi masalah plastik sekaligus meningkatkan penghasilan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *ecopreneurship* dapat mengatasi masalah sampah plastik di Surabaya?
2. Bagaimana peran para pemangku kepentingan dalam mengatasi sampah plastik di Surabaya?

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Memberikan perspektif baru pada kajian *ecopreneurship* dan kaitannya terhadap upaya mengatasi masalah sampah plastik.
2. Memberikan bahan evaluasi kepada pemangku kepentingan agar *ecopreneurship* dapat memberikan sumbangsih bagi upaya mengatasi sampah plastik di Surabaya.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tambahan informasi mengenai peran *ecopreneurship* dalam mengatasi masalah sampah plastik di Surabaya. Dengan demikian dapat meneliti lebih jauh terkait hasil temuan dari penelitian ini.
2. Kontribusi Kebijakan  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan para pemangku kepentingan dalam membuat peraturan-peraturan atau program-program terkait *ecopreneurship*.

## TEORI

### *Ecopreneurship*

*Ecopreneurship* berasal dari kata *ecological* (ilmu yang mempelajari tentang timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan). *Ecopreneurship* merupakan konsep kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada profit saja, tetapi juga peduli terhadap aspek lingkungan. *Ecopreneurship* mewakili proses prinsip-prinsip kewirausahaan yang diterapkan agar tercipta bisnis yang mampu mengatasi masalah lingkungan atau beroperasi secara berkesinambungan. Istilah *ecopreneurship* secara luas mulai digunakan pada 1990-an dan selanjutnya disebut kewirausahaan lingkungan. Gwyn Schuyler (1998) mendefinisikan *ecopreneur* adalah pengusaha yang dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya didorong faktor keuntungan, tetapi juga kepedulian terhadap lingkungan. Menurutnya, *ecopreneurship* dikenal sebagai kewirausahaan lingkungan dan eco-kapitalisme. Pengertian ini menjadi lebih luas sebagai pendekatan berbasis pasar baru untuk mengidentifikasi peluang guna meningkatkan kualitas lingkungan dan memanfaatkannya di sektor swasta demi mendapatkan keuntungan.

Lubis (2015) menyatakan bahwa lingkungan, sosial dan ekonomi merupakan tiga penggerak utama dalam meningkatkan kelompok masyarakat *ecopreneur*. Konsep ini disebut *the triple drivers of ecopreneurship*. Hal ini berarti *ecopreneurship* dalam prakteknya tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi mengupayakan terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan lingkungan yang lebih baik. Menurut Kirkwood and Walton (2010) dalam Yunita Ismail Masjud (2020), *ecopreneur adalah entrepreneur* atau wirausaha yang menjalankan bisnisnya berdasarkan prinsip-prinsip berkelanjutan (*sustainability principles*). Berarti dalam praktek bisnisnya mereka tidak hanya memikirkan keuntungan finansial sesaat, tetapi ikut terlibat dalam pelestarian lingkungan. Djajadiningrat (2005) dalam Untari (2013) menyatakan bahwa dalam pembangunan yang berkelanjutan terdapat aspek keberlanjutan yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan ecologis, ekonomi, sosial budaya, politik, ketahanan dan keamanan. Menurut Sasongko and Grisna (2016) dalam Yunita Ismail Masjud (2020), *ecopreneur* adalah ‘pemain’ dan perusahaan dengan keterampilan kreatif dan inovatifnya memadukan isu-isu terkini terkait lingkungan ke dalam bisnis intinya. Seorang *ecopreneur* harus peka dan peduli dengan masalah-masalah terkini di bidang lingkungan, kemudian harus mengintegrasikannya ke dalam bisnisnya dan mampu meraih keuntungan.

Secara harfiah dapat dikatakan bahwa *ecopreneurship* merupakan wirausaha yang berwawasan lingkungan dalam menjalankan usahanya. Secara tradisional, manajemen bisnis yang berwawasan lingkungan berfokus pada upaya bagaimana perusahaan yang ada menjadi lebih hijau (*green corporate*). Banyak mengorbankan waktunya dan mencari upaya mewujudkan perusahaan tumbuh secara berkelanjutan dan bertanggung jawab atas keberlangsungan lingkungan hidup (Sukoco dan Muhyi, 2015).

### **Sampah Plastik**

Seiring dinamika kegiatan masyarakat yang makin modern dan kompleks, maka tuntutan cara hidup yang serba praktis makin meningkat. Sifat plastik yang ringan dan harganya murah dibanding bahan lainnya menjadi pilihan untuk membuat barang-barang kebutuhan sehari-hari. Pabrik plastik bermunculan karena permintaan yang terus meningkat. Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah sampah plastik yang akhirnya menimbulkan masalah lingkungan. Kumar (2011) dalam Tiara (2018) menyatakan bahwa plastik adalah salah satu makromolekul yang dibentuk melalui proses polimerisasi. Polimerisasi merupakan proses penggabungan beberapa molekul sederhana (monomer) melalui proses kimia menjadi molekul besar (makromolekul atau polimer). Plastik adalah senyawa polimer yang unsur penyusun utamanya dari karbon dan hidrogen. Dalam pembuatan plastik, salah satu bahan baku yang sering digunakan yaitu naphta. Naphta adalah bahan yang dihasilkan dari penyulingan minyak bumi atau gas alam. Plastik menjadi salah satu bahan yang banyak digunakan dalam pembuatan peralatan rumah tangga, otomotif dan lain-lain. Penggunaan plastik makin meningkat dan setelah tidak dapat digunakan lagi akan menjadi sampah plastik.

Menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah plastik yaitu seluruh barang bekas atau tidak dipakai yang bahannya dihasilkan dari bahan kimia tak terbarukan (*non renewable*).

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan kualitatif mementingkan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Abdullah *et al.*, 2014: 75). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2008: 3). Studi kepustakaan dipilih karena obyek penelitian, yaitu peran *ecopreneurship* dalam mengatasi sampah plastik di Surabaya hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka.

### Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari nara sumber yang merupakan pelaku usaha di bidang kerajinan daur ulang berbahan sampah plastik. Data sekunder yang digunakan terkait objek penelitian yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, makalah seminar dan lain-lain.

### Metode Pengumpulan Data

Teknik atau alat pengumpul data pada penelitian kualitatif yaitu wawancara, riset partisipatif, pengamatan, studi pustaka. Sumber data yang digunakan berasal dari dokumen, koran, majalah, jurnal ilmiah dan lain-lain. (Abdullah *et al.*, 2014: 59). Langkah pengolahan data dilakukan dengan cara mereduksi data, klasifikasi data dan penyajian data.

### Analisis Data

Penelitian kualitatif dalam menganalisis data bersifat induktif dan berkelanjutan. Hasil penelitian berupa pengertian, konsep dan pembangunan suatu teori baru merupakan tujuan akhir penelitian kualitatif (Abdullah *et al.*, 2014: 79).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Ecopreneurship*

Prinsip-prinsip kewirausahaan yang berbasis pada kepedulian lingkungan dan sosial bermula dari munculnya praktek-praktek bisnis yang menghalalkan segala cara demi meraih keuntungan pribadi. Berangkat dari praktek-praktek bisnis yang merugikan lingkungan dan sosial masyarakat khususnya di sekitar perusahaan maka muncul konsep bisnis yang memperhatikan etika.

John Elkington pada 1997 mempopulerkan konsep *triple bottom line* yang menjelaskan bahwa sebuah bisnis dalam menjalankan usaha harus memperhatikan 3P, yaitu *Profit*, *People* dan *Planet*. (Untari, 2013). (1) **People**, masyarakat sebagai pemangku kepentingan, yang berlaku sebagai salah satu *stakeholders*. *People* dalam hal ini adalah masyarakat yang menjadi lingkungan terdekat sebuah usaha, memberi banyak kontribusi bagi beroperasinya sebuah usaha. Sehingga pengusaha sudah semestinya memberi kontribusi balik kepada masyarakat sekitarnya. (2) **Profit**, ini sebagai tujuan semua usaha, dan ini merupakan bentuk tanggungjawab ekonomi paling penting dalam upaya menjaga eksistensi dan keberlanjutan usaha. (3) **Planet** atau lingkungan. Lingkungan merupakan sesuatu yang selalu terkait dengan seluruh kegiatan manusia. Hubungan manusia terhadap lingkungannya adalah hubungan sebab akibat. Dengan demikian sudah seharusnya dalam pelaksanaan usaha memperhatikan aspek perlindungan terhadap lingkungan.

Namun konsep *ecopreneurship* ini masih tergolong baru di Indonesia sehingga perlu dukungan semua pihak untuk mengimplementasikannya. Harus melibatkan banyak pihak dan berperan penting dalam mengedukasi dan menyampaikan konsep *ecopreneurship* kepada masyarakat. Ini dilakukan agar masyarakat mampu memahami arti penting aspek-aspek keberlanjutan dalam menjalankan sebuah usaha. Beberapa pihak yang terlibat adalah:

- Pendidik. Melalui perannya ini pendidik dapat mengenalkan konsep *ecopreneurship*, sehingga diharapkan kemajuan kewirausahaan di Indonesia akan mempunyai arah lebih baik.

- Akademisi, penulis dan peneliti. Akademisi, peneliti dan penulis dengan kemampuannya mengangkat dan mengeksplorasi issue tentang arti penting memperhatikan aspek keberlanjutan ekologi, sosial dan ekonomi dalam mengembangkan dunia usaha.
- NGO (*Non Government Organization*). NGO berperan hampir sama seperti peneliti, akademisi dan penulis. NGO melalui perannya diharapkan mampu menyuarakan pentingnya aspek keberlanjutan dalam kegiatan kewirausahaan.
- Pemerintah. Pemerintah dengan hak dan perannya sebagai penentu kebijakan yang akan menjadi dasar pelaksanaan kegiatan dan pengembangan dunia usaha. Keberpihakan pemerintah pada arah pembangunan dunia usaha yang memperhatikan aspek ekologi, sosial dan ekonomi diharapkan pengembangan kewirausahaan lebih bertanggungjawab dan beretika.

### Sampah Plastik

Plastik dengan segala kelebihanannya yang di butuhkan dalam aktivitas manusia juga berdampak buruk bagi lingkungan dan manusia. Sampah plastik berbahaya bagi lingkungan hidup karena beberapa hal sebagai berikut (Ardhani, 2020):

- 1) Plastik baru bisa terurai di tanah minimal setelah tertimbun antara 200 hingga 400 tahun. Plastik akan menimbulkan zat kimia yang mencemari air tanah dan tanah sehingga menurun tingkat kesuburannya.
- 2) Plastik telah membunuh hingga 1 juta burung laut, 100.000 mamalia laut, dan ikan-ikan yang tidak terhitung jumlahnya setiap tahun. Banyak penyu di Kepulauan Seribu yang mati akibat memakan plastik yang dikira ubur-ubur, salah satu makanan kesukaan penyu.
- 3) Pembuangan sampah plastik di sungai-sungai dapat menyebabkan pendangkalan sungai dan penyumbatan alirannya sehingga menimbulkan bencana banjir.
- 4) Pembakaran sampah plastik akan menyebabkan polusi udara karena ketika plastik dibakar bahan kimia yang menjadi racun menyebar ke udara dan atmosfer akan terkontaminasi,

Sampah plastik juga membahayakan tubuh, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembakaran sampah plastik akan mencemari lingkungan karena asapnya ada kandungan zat dioksin dan zat karsinogenik. Zat ini jika dihirup manusia akan mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan, seperti gangguan sistem pernapasan, kanker dan gangguan sistem syaraf.
- 2) Kemasan plastik yang digunakan sebagai pembungkus makanan atau minuman panas juga dapat menyebabkan pembengkakan hati.
- 3) Bahan kimia tambahan yang ada dalam plastik dapat menyebabkan gangguan reproduksi.

Melihat bahaya sampah plastik ini, pemerintah mengajak semua pihak termasuk kalangan pengusaha retail untuk mengurangi penggunaan plastik. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pernah menerapkan kebijakan kantong plastik berbayar pada 2016. Tetapi kebijakan ini tidak terlalu efektif untuk menekan pemakaian kantong plastik (<https://www.jawapos.com>, 7 Maret 2019). Kampanye 3 R yaitu *reduce, reuse dan recycle* terus digalakkan sejak beberapa tahun lalu sebagai upaya mengatasi masalah sampah plastik.

### Peran Penting *Ecopreneurship* dalam Mengatasi Sampah Plastik

Kegiatan masyarakat yang meningkat dan bertambahnya jumlah penduduk maka beban lingkungan juga makin berat karena meningkatnya jumlah sampah, khususnya sampah plastik. Kondisi ini menjadi keprihatinan banyak pihak termasuk para *entrepreneur* yang punya kepedulian terhadap masalah lingkungan. Hal ini membuat wirausahawan terdorong untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih mumpuni guna meraih peluang dan menjawab tantangan.

David Kainhart menyatakan bahwa ada tiga konsep *ecopreneurship*. Yaitu: *Eco-innovation*, *Eco-opportunities* dan *Eco-commitment*. *Eco-innovation* adalah tindakan yang berkontribusi pada reduksi beban lingkungan. *Eco-opportunities* merupakan kemampuan untuk memanfaatkan atau mengeksplorasi kegagalan pasar akibat aspek lingkungan. *Eco-commitment* yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan memberikan tenaga serta waktu untuk pekerjaan atau aktivitas yang ramah lingkungan (Pradita, 2013).

Terkait dengan *Eco-innovation* yaitu tindakan yang berkontribusi pada reduksi beban lingkungan, maka dipilih seorang pegiat kerajinan tangan dari sampah plastik di Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Ibu Asri Hardini sebagai pemilik Asri Recycle telah menjalankan usaha kerajinan tangan berbahan baku sampah plastik selama 13 tahun. Asri Recycle berdiri pada 2008, saat itu masih bernama Trashion. Rumahnya menjadi tempat produksi sekaligus tempat memamerkan

produknya ada di daerah Jojoran Baru Kelurahan Mojo. Daerah Jojoran ini banyak rumah kost yang mayoritas dihuni mahasiswa Universitas Airlangga, karena daerah ini dekat dengan Kampus B Unair. Hal ini menguntungkan bagi penjualan Asri Recycle karena produknya banyak dibeli para mahasiswa sebagai oleh-oleh saat mereka pulang ke daerah asalnya. Bahkan produk daur ulangnya sampai dibawa ke Belanda karena ada mahasiswa Unair yang dari Belanda juga Negara-begara lainnya.

Ada empat tenaga kerja yang membantu proses produksinya. Bu Asri sebagai penggangas kerajinan daur ulang sampah plastik ini juga ikut terjun dalam proses produksi dan aktif memberikan pelatihan tentang cara membuat kerajinan tangan dari sampah plastik. Kapasitas produksi Asri Recycle tergolong masih sedikit yaitu antara 70 – 100 buah per bulan dengan kisaran harga Rp 10.000 – Rp 500.000,- per buah. Jenis produk *handycraft* daur ulang sampah plastik yang dihasilkan bermacam-macam. Baju untuk karnaval atau event-event khusus, tas wanita, tas sekolah, tempat pensil, koper, dompet, map untuk dokumen dan lain-lain. Selain menjual produk kerajinan juga menyewakan baju daur ulang saat ada acara tertentu seharga Rp 75.00 per paket. Paket ini terdiri dari topi, rompi dan rok.

Bahan baku berupa sampah plastik bekas kantong pewangi pakaian, detergen, pembersih lantai, kopi, mi instan dan lain-lain diperoleh dari tetangga dan lingkungan sekitarnya. Satu kilo sampah plastik dibeli seharga Rp 7000,-. Untuk membuat satu tas wanita biasanya membutuhkan 1 – 2 kg sampah plastik mengingat tidak semua bagian plastik bisa digunakan. Jika sehari menghasilkan rata-rata tiga item produk, maka ada pemanfaatan/pengurangan sampah plastik sebanyak 3-6 kg per hari. Pemanfaatan atau pengurangan sampah plastik makin signifikan jika jumlah *ecopreneur* seperti Bu Asri ini makin banyak.

Dari kegiatan *ecopreneurship* ini memunculkan beberapa dampak positif baik bagi lingkungan, masyarakat sekitar dan pelaku *ecopreneurship* itu sendiri yaitu berupa keuntungan finansial. Sampah plastik yang di daur ulang menjadi kerajinan pasti mengurangi jumlah sampah plastik yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sehingga akan mengurangi beban lingkungan. Masyarakat sekitar Asri Recycle bisa mendapatkan dua keuntungan sekaligus, yaitu berkurangnya sampah plastik mereka dan mendapatkan uang hasil menjual sampah plastik. Selain itu, kegiatan *ecopreneurship* ini menyerap tenaga kerja sehingga bisa mengurangi jumlah pengangguran, minimal di lingkungan sekitar Asri Recycle. Bagi pelaku *ecopreneurship* (*ecopreneur*) tentu mendapatkan keuntungan finansial dari usaha yang dijalankannya. Selain keuntungan finansial, juga mendapatkan kepuasan batin karena apa yang diusahakannya menjadi solusi atas masalah sampah plastik di daerah perkotaan.

## SIMPULAN

Seorang *Ecopreneur* lebih unggul dibanding *entrepreneur* biasa karena tindakan-tindakan atau keputusan bisnisnya tidak hanya mendatangkan keuntungan finansial semata tetapi juga menjadi solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat. Hal ini akan lebih mudah bagi seorang *ecopreneur* untuk membangun hubungan dengan bisnis-bisnis lainnya, organisasi komunitas, kalangan akademisi bahkan pemerintah.

Masyarakat saat ini makin sadar pentingnya aksi-aksi penyelamatan lingkungan, hal ini diharapkan akan makin banyak orang yang terjun ke bisnis yang berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat. Membangun bisnis yang peduli lingkungan dapat memperbesar kesempatan dan keuntungan baik bagi diri sendiri maupun pihak lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi Prof, DR., MAg dan Drs. Beni Ahmad Saebani, MSi, (2014), *Metode Penelitian Ekonomi Islam, Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ardhani, Anggita Dwi, Yoga A. Pongtuluran dan Louis IX King, (2020), *Dua Sisi Mata Uang: Kebijakan Publik dan Penanganan Sampah Plastik di Indonesia*, Kementerian Sosial Politik dan Kajian Strategis BEM USD, <https://usd.ac.id>
- Echdar, Saban, (2013), *Manajemen Entrepreneurship*, CV. Andi Offset, Jogjakarta
- Lubis, Ratna Lindawati, *The Triple Drivers Of Ecopreneurial Action For Taking The Recycling Habits To The Next Level: A Case Of Bandung City, Indonesia*, *International Journal of Multidisciplinary Thought*, 05(02):17–48 (2015)
- Masjud, Yunita Ismail, (2020), *Ecopreneurship As A Solution To Environmental Problems: Implications For University Entrepreneurship Education*, *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, Volume 3, Issue 1, Page 97-113,

- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah Dan Kebersihan Di Kota Surabaya, <https://jdih.surabaya.go.id>
- Pradita, Tito (2013), *Kajian Implementasi Aspek-aspek Ecopreneurship Pada Bisnis Bidang Fashion*, <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id>
- Schuyler, Gwyer, (1997), *Merging Economic and Environmental Concerns through Ecopreneurship*. Digest Number 98-8, <https://eric.ed.gov>
- Sukoco, Iwan dan Herwan Abdul Muhyi, (2015), *Ecopreneurship Dalam Menumbuhkan Usaha Berwawasan Lingkungan Pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut*, Sosiohumaniora, Volume 17 No. 2 Juli: 156-165.
- Tiara, Diana Rizqi, Iswanto Dan Adib Suyanto, (2018), *Pengaruh Model Tempat Sampah Pencacah Plastik Terhadap Penurunan Volume Dan Peningkatan Nilai Ekonomi Sampah*. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1083>
- Untari, Dhian Tyas, (2013), *Ecopreneurship Dalam Konsep Pembangunan Yang Berkelanjutan*, <https://jp.febunsoed.ac.id>
- Zed, Mestika, (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- <https://www.jawapos.com>, 7 Maret 2019: Kini Saatnya Gerakan Massal Peduli Sampah Plastik
- <https://www.jawapos.com>: 21 Pebruari 2018: *Surabaya Hasilkan Sampah Plastik 400 Ton Sehari*
- <https://www.kompas.com>, 6 Juni 2018 : *Jumlah Sampah Plastik Terus Meningkat*
- <https://www.surabaya.go.id>: *Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Surabaya*
- <https://www.cnnindonesia.com>, 23 Pebruari 2016: *Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Ke-dua Dunia*